



TIPE GAYA BELAJAR SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHAFAAL AL QUR'AN DI YOGYAKARTA

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Naskah diterima: 25 September, 2019, direvisi: 20 Maret, 2020, diterbitkan: 31 Maret, 2020

ABSTRACT

This study aims to determine the types of learning style of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students in memorizing the Qur'an. The type of this research is qualitative research using Case Study strategy in two schools, namely MI Negeri 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh Gunungkidul. the reason for choosing these two schools is because they are the favorite schools (in the context of Madrasah Ibtidaiyah) in their respective districts. For data collection, this study uses three methods, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study explained that there are at least four learning styles, namely 1). Visual style of students memorizing the Qur'an, 2). Aural style of students memorizing the Qur'an, 3). Kinesthetic style of students memorizing the Qur'an, and 4). Social style of students memorizing the Qur'an.

Keywords: Types of Learning Style, Madrasah Ibtidaiyah, Memorizing the Qur'an .

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe gaya belajar (*types of learning style*) siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghafal Al Qur'an. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi Case Study di dua sekolah, yakni MI Negeri 1 Bantul dan MI YAPPI Gubukrubuh Gunungkidul. Alasan memilih dua sekolah ini karena keduanya merupakan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah) favorit di kecamatannya masing-masing. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menerangkan bahwa setidaknya terdapat empat gaya belajar, yakni 1). Gaya visual menghafal Al Qur'an, 2). Gaya aural menghafal Al Qur'an, 3). Gaya kinestetik menghafal Al Qur'an, dan 4). Gaya sosial menghafal Al Qur'an.

Kata Kunci: Tipe Gaya Belajar, Madrasah Ibtidaiyah, Menghafal Al Qur'an.

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa sejak 'diterbitkan' Kurikulum 2013 yang menekankan Pendidikan Karakter, ada beberapa kemajuan dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional di setiap satuan pendidikan, baik di sekolah umum, maupun di sekolah berbasis agama (madrasah). Kemajuan tersebut salah satunya dilakukan oleh Madrasah dengan dideklarasikannya Program Madrasah Tahfiz oleh Kementerian Agama RI tanggal 30 Maret 2014 (<https://kemenag.go.id/berita/read/185343/>). Jauh sebelum adanya deklarasi tersebut, Kementerian Agama Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mencanangkan program Rintisan Madrasah Unggul (RMU) pada tahun 2012.

Di tengah era disrupsi ini, penggalakkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah perlu ditingkatkan. Sebagai sekolah yang berbasis agama, madrasah harus membangun dan mengembangkan Program Madrasah Tahfiz bagi peserta didiknya. Hal ini tidak hanya untuk menekankan pendidikan karakter anak, tetapi juga ada nilai-nilai pendidikan religius yang berbasis penguatan keimanan. Para menghafal Al Qur'an perlu dianggunkan karena

mengagungkan mereka sama dengan mengagungkan Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya, “*Di antara perbuatan mengagungkan Allah SWT adalah menghormati orang Islam yang lanjut usia, menghormati orang yang hafal Al Qur'an yang tidak berlebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al Qur'an tidak diamalkan, serta menghormati penguasa yang adil.*” (Al Baihaqi, 1996:164).

Untuk mewujudkan kebijakan RMU di atas, maka dilakukan beberapa pembinaan di antaranya: *Pertama*, RMU Berbasis Madrasah. Dalam artian, RMU diselenggarakan pada pendidikan dasar dan menengah di satuan pendidikan dengan sistem pengelolaan pendidikan yang mandiri dan mencakup seluruh kelas. *Kedua*, Model *Entry-Exit*. Artinya, madrasah program RMU yang diselenggarakan pada pendidikan dasar dan menengah dengan cara mengelola “Kelas Keunggulan Khusus” dan “Kelas Keunggulan Umum”. Dalam Kelas Keunggulan Khusus, substansi program keunggulannya diserahkan pada masing-masing madrasah, salah satunya kelas tahfiz Al Qur'an.¹ Dan dimulai tahun 2018, seluruh RMU harus menyelenggarakan seluruh program-program unggulan tersebut secara maksimal.

Dari tindak lanjut RMU dan deklarasi Program Tahfiz di atas, Kepala Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan Surat Edaran Nomor: KW.L.2.2/PP.00.11/1371.1/2015 dan Surat Edaran Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Nomor: B-1888/Kw.12.2/1/PP.00.1/07/2016 yang di dalam surat tersebut mewajibkan seluruh Madrasah di Daerah Istimewa Yogyakarta harus memiliki program pendidikan tahfiz. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari Surat Edaran tersebut, di antaranya adalah program ini telah melahirkan siswa madrasah yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan memiliki prestasi di bidang lain. Selain itu, setidaknya 3 sampai 4 tahun terakhir, PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) animo masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke madrasah meningkat cukup signifikan (Nadzif, 2018:vii).

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada diri anak sudah berjalan dengan baik. Adapun jika memahami konteks proses pembelajaran anak, setidaknya ada beberapa pengaruh baik dari luar dirinya maupun dari dalam diri anak itu sendiri. Jika memahami dari berbagai sumber belajar, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik, di antaranya adalah pengajar (guru), peserta didik, alat, media pembelajaran, sarana yang tersedia, dan lingkungan yang mengelilinginya. Di sini pengajar menjadi faktor pertama yang sangat menentukan bagaimana strategi yang dijalankan dalam proses pembelajaran. Sebaik apapun strategi dan sistem pembelajaran jika tanpa adanya pengajar, maka hal tersebut tidak dapat diimplementasikan dengan baik.

Faktor kedua adalah peserta didik, dalam artian peserta didik merupakan organisme unik yang memiliki perkembangan yang berbeda dalam diri mereka masing-masing. Selanjutnya, sarana dan prasarana menjadi faktor ketiga di mana segala sesuatu yang secara langsung ataupun tidak langsung mendukung proses pembelajaran peserta didik, seperti media pembelajaran, perlengkapan sekolah, jalan menuju sekolah, kamar kecil, dan seterusnya. Sedangkan faktor terakhir adalah lingkungan. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat dua faktor penting, yakni faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis (Sanjaya, 2008: 52-57).

Menurut Philbin, banyak sekolah di Amerika, para guru telah menyadari bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam memahami informasi baru secara optimal. Mereka memahami bahwa mereka harus diberikan cara yang lain dari metode standar yang biasanya

¹ Lihat Lampiran Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 609B Tahun 2012 tentang Rintisan Madrasah Unggulan, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Rintisan Madrasah Unggulan.

sering dipakai. Dalam artian, jika peserta didik diberikan materi pelajaran dengan metode pengajaran yang standar digunakan oleh para guru-guru di dunia pendidikan saat ini, kemungkinan kecil apa yang disampaikan oleh guru tersebut terserap dengan baik. Oleh karena itu, para guru menyadari pentingnya memperhatikan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan menyadari hal tersebut, para guru lebih mengetahui mana peserta didik yang memiliki gaya belajar (*learning styles*) dengan mendengarkan, membaca, menulis, menggambar, bergerak, dan seterusnya (Prastiti, 2009).

Gaya belajar setiap anak merupakan faktor bawaan (alamiah). Dalam hal tertentu, sulit bagi seseorang untuk merubah cara menerima informasi, walaupun sudah dilatih sekalipun. Dengan mengetahui gaya belajar, setiap anak tidak lantas menjadi pintar dan memiliki kecerdasan tinggi, tetapi dengan mengetahui gaya belajar dalam diri sendiri, anak dapat terbantu dalam menentukan cara belajar yang efisien, efektif, dan maksimal (Susilowati, 2013). Karena jika terdapat anak yang belajar dengan keterpaksaan, maka hasil yang didapatkan memiliki dampak kurang baik bagi diri anak sendiri. Sehingga dengan itu, mengetahui gaya belajar dalam konteks penyerapan ilmu pengetahuan merupakan cara efektif yang perlu diaplikasikan dalam diri seseorang. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tipe gaya belajar peserta didik yang menghafal Al Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tetapi juga adanya upaya mengembangkan pendidikan dalam perspektif *learning styles* dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri anak.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran orang lain baik individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2008: 60). Sedangkan pendekatan yang peneliti pakai adalah pendekatan kualitatif naturalistik (Moleong, 2001: 3). Adapun strategi yang digunakan adalah *Case Study* (Shkedi, 2005: 22). yang dalam hal ini adalah mengetahui tipe gaya belajar (*types of learning styles*) peserta didik dalam kegiatan tahfiz Al Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Yogyakarta.

Objek penelitian ini adalah dua Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan program pendidikan tahfiz, yakni: 1). MI Negeri 1 Bantul, dan 2). MI YAPPI Gubukrubuh Playen Gunungkidul. Keduanya merupakan sekolah yang peserta didiknya memiliki banyak prestasi, tidak hanya di bidang tahfiz, tetapi juga bidang pelajaran umum lain.

Adapun metode dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah: *Pertama*, peneliti melihat fenomena keseharian peserta didik tanpa terlalu jauh berinteraksi dengan objek yang diteliti. *Kedua*, melakukan observasi terfokus dan terseleksi terkait peserta didik yang memiliki banyak hafalan juz dalam Al Qur'an. *Ketiga*, melakukan observasi aktif dengan mengikuti kegiatan peserta didik, dan menelaah secara komprehensif tipe gaya belajar dalam menghafal ayat Al Qur'an mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Wawancara

Adapun wawancara dalam hal ini adalah informan kunci yang terkait, yakni Kepala Sekolah, guru tahfiz Al Qur'an, guru kelas, dan beberapa siswa (yang memiliki hafalan al Qur'an yang tinggi). Dengan metode wawancara ini diharapkan memiliki gambaran secara utuh untuk dikaji tentang tipe dan gaya belajar peserta didik dalam kegiatan tahfiz di dua sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data dan variabel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sebagai pendukung dan pelengkap dua metode sebelumnya di atas, yakni berupa catatan, buku model pembelajaran, silabus, internet, media sosial, notulen rapat dan seterusnya yang masih terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggali data untuk memperoleh profil madrasah, silabus tahfiz, modul pembelajaran tahfiz (baik dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, maupun dari internal madrasah), kegiatan-kegiatan yang dijalankan, dan beberapa foto kegiatan tahfiz lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

A. *Types of Learning Style* dalam Pendidikan

Sebelum pembahasan tentang gaya belajar, di sini perlu dijelaskan pengertian belajar itu sendiri. Menurut Gage (1984), belajar merupakan suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Wilis, 1999:11). Dalam artian, belajar merupakan aktivitas yang disengaja oleh seseorang, bukan hasil dari belajar dengan sendirinya. Sehingga dengan adanya aktivitas tersebut, belajar dapat direncanakan dengan baik sehingga menghasilkan perilaku yang baik pula (*good attitude*) (Susilo, 2006:15), begitu juga sebaliknya.² Perubahan perilaku seseorang memiliki perbedaan satu sama lainnya. Ada yang cepat dalam perubahan akibat aktivitas belajar, ada pula yang membutuhkan waktu lama dalam proses perubahan perilakunya.

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penciptaan suasana belajar di dalam lingkungan seseorang (anak), tetapi juga ditentukan dari faktor internal dalam diri masing-masing individu. Faktor eksternal mungkin ditentukan dan ditata sesuai keinginan sang pengajar, seperti lingkungan belajar disiapkan dengan sebaiknya, fasilitas pembelajaran dipenuhi, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi. Sedangkan dalam faktor internal diri anak, dapat diketahui bagaimana perkembangan anak, keunikan individu anak, dan perbedaan sifat serta sikap masing-masing anak itu sendiri.

Dari kedua perbedaan tersebut, maka akan dapat dipahami jika seorang pengajar telah mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian peserta didik yang sama, belum tentu semua peserta didik akan mendapatkan hasil yang sama pula (Ghufron, 2013:9). Pada titik ini, seorang pengajar (juga pembelajar) harus memperhatikan perbedaan individu dalam dirinya dan dalam diri masing-masing anak yang diajarnya, agar kualitas pengembangan pendidikan anak dapat dicapai dengan maksimal, karena telah sesuai dengan kemampuan individu dan potensi yang dimilikinya. Penyadaran dengan bersandar pada kemampuan dan potensi antar individu anak inilah nilai dari perbedaan gaya belajar anak dapat dipahami dengan baik. Maka menjadi benar apa yang dikatakan oleh Blackmore dalam bukunya, "*Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for Remote Work and Learning*" dijelaskan bahwa tidak semua orang (anak) dapat menerima pelajaran dengan metode yang sama, karena setiap orang (anak) memiliki perbedaan gaya belajar (Blackmore, 1996:8).

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa riset penelitian bahwa anak yang dalam belajarnya menggunakan gaya belajar secara maksimal, ketika ia mengerjakan sesuatu

² Dalam konteks gaya belajar, seseorang yang memiliki gaya belajar sudah melekat dalam dirinya. Maka tidak mengherankan jika gaya belajar merupakan cara efektif yang disukai oleh seseorang dalam proses menerima informasi. Lihat lebih lanjut M. Joko Susilo. (2006). *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

(khususnya tes/ujian), nilai yang dicapainya akan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang cara belajarnya tidak sejalan dengan gaya belajar mereka sendiri (Gunawan, 2012:139). Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan tahfiz Al Qur'an, harus diimplementasikan sesuai dengan gaya belajar anak. Sehingga dengan itu, dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dapat tercapai lebih baik dan potensi pengembangan pendidikan anak lebih maksimal.

Menurut DePorter, Reardon and Nourie, gaya belajar secara individu seseorang dibagi menjadi tiga kategori, yakni 1). Gaya Visual. Yakni, seseorang lebih menyukai belajar dalam memproses ilmu pengetahuan melalui penglihatan, 2). Gaya Auditorial. Yakni, seseorang lebih menikmati proses menyerap ilmu pengetahuan melalui pendengaran, dan 3). Gaya Kinestetik. Yakni, seseorang lebih menyukai belajar, memahami dan menyerap sesuatu melalui gerakan atau praktik (DePorter, 2014: 123).

Bagi peneliti, uraian dari di atas belum mampu memberikan gambaran spesifik dari gaya belajar peserta didik, khususnya gaya belajar dalam menghafal Al Qur'an. Maka di sini peneliti mencoba merujuk pada gaya belajar siswa dalam konteks kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dikembangkan oleh Howard Gardner (Smaldino, 2012:144) dan dieksplorasi kembali secara detail melalui gaya belajar yang disebut *Memletics Learning Styles Inventori*. Gaya belajar ini tepat untuk melihat gaya belajar peserta didik (khususnya dalam kegiatan tahfiz Al Qur'an). Maka dari itu, gaya belajar *Memletics Learning Styles Inventori* dibagi menjadi tujuh bagian.

Adapun ke tujuh bagian tersebut di antaranya: yakni 1). Visual. Yakni peserta didik menyukai gaya belajar dengan komponen gambar dan warna. 2). Aural. Yakni peserta didik lebih nyaman belajar dengan adanya suara yang berirama (musik). 3). Verbal. Yakni, peserta didik menyukai gaya belajarnya dengan menggunakan kata-kata. 4). Kinestetik. Yakni, peserta didik lebih menikmati gaya belajarnya dengan banyak gerakan. 5). Logikal. Yakni, peserta didik tipe ini lebih menyukai sesuatu yang logis dan aktifitas berpikir lainnya. 6). Sosial. Yakni, peserta didik lebih menyukai gaya belajar dengan banyak komunikasi dengan yang lain (baik verbal maupun non verbal). 7). Solitori. Yakni, peserta didik lebih suka belajar dengan menyendiri. Tipe ini lebih pribadi, instropektif dan mandiri (www.memletic.com).

B. Tipe Gaya Belajar (*Type of Learning Styles*) Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghafal Al Qur'an

Dari hasil penelitian yang dilakukan, tipe gaya belajar dalam menghafal Al Qur'an pada anak Madrasah Ibtidaiyah memiliki variasi yang berbeda. Tetapi pada dasarnya mereka memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar yang ada. Ketika peneliti mengamati aktivitas menghafal sekaligus mewancarai satu persatu dari anak-anak tersebut, dalam konteks menghafal, setidaknya terdapat empat gaya belajar dari tujuh gaya belajar yang dijadikan landasan teori, ke empat gaya belajar tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Gaya Visual Penghafal Al Qur'an

Dari penelitian di dua Madrasah Ibtidaiyah, setidaknya ada beberapa peserta didik yang menggunakan gaya belajar (*learning styles*) Visual. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Aulia Nur Fadila, anak kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) YAPPI Gubukrubuh:

“Cara menghafalku itu *ya* dilihat dan dibaca berulang-ulang terus setiap satu ayat, *mas*. Biasanya sampai lima kali, atau sepuluh kali diulang-ulang. Biasanya aku menghafalnya ketika di kelas *bareng* teman-teman dan habis (sholat) Maghrib di aula pondok *bareng* santri lainnya.” (Wawancara personal 2 Februari 2019).

Dari apa yang disampaikan anak tersebut di atas, menjadi penting untuk dipahami bahwa hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh De Potter dan Hernacki (1999). Tipe gaya belajar visual adalah gaya belajar peserta didik yang menekankan pada visual, baik membaca maupun menghafal. Anak yang menyukai tipe gaya ini akan cenderung lebih mudah mengingat sesuatu berdasarkan penglihatan visual yang dilakukannya. Mereka juga lebih menikmati bacaan (baca: hafalan) meskipun di tempat keramaian dan banyak orang di sekelilingnya.

Hal ini dibuktikan bahwa anak MI tersebut justru sering menghafal ayat demi ayat Al Qur'an bersama teman-temannya dan di satu ruang kelas. Dari hasil penelusuran, anak MI Gubukrubuh ini telah mampu menghafal tiga sampai empat juz di dalam Al Qur'an. Dengan mengetahui gaya visual di dirinya sendiri, ia menikmati gaya menghafalnya ini. Maka tidak mengherankan jika dalam setiap hari ia mampu menghafal satu halaman setiap lembar Mushaf Al Qur'an.

Begitu juga yang dirasakan oleh kedua peserta didik (SMSN dan FA) di dua sekolah yang berbeda bahwa gaya visual dirasakannya lebih nyaman dan lebih memberikan kemudahan dalam menghafal Al Qur'an. Secara kontinyu tiap harinya SMSN mampu menghafal 5-7 ayat dan FA mampu menghafal 1-2 ayat. Ia menceritakan bahwa melihat ayat demi ayat langsung baginya lebih cepat dihafal daripada dibacakan oleh seseorang atau guru pembimbingnya. Bahkan baginya, setiap menghafal ayat, ia membayangkan sesuatu di mana sesuatu tersebut terdapat kesamaan apa yang ia hafalkan (hasil wawancara personal, 26 Maret 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian bahwa individu dengan gaya belajar visual juga identik dengan suka menggambar, menulis dan mencoret-coret dengan khayalan sesuatu. Maka dari itu, gaya belajar visual yang bisa diserap oleh peserta didik secara maksimal akan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka (Priyatno, 2008:77).

2. Gaya Aural Penghafal Al Qur'an

Hasil penelitian ditemukan beberapa peserta didik yang menggunakan gaya belajar menghafalnya sesuai tipe Aural. Dengan gaya belajar aural ini, peserta didik lebih menyukai menghafalnya ketika adanya suara yang berirama sebagaimana irama musik dan sejenisnya. Peserta didik mudah menghafal ayat Al Qur'an dengan beberapa variasi nada tartil Al Qur'an. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu siswi MIN 1 Bantul bahwa dengan adanya suara musik, atau diperdengarkan suara langgam tartil dari *tape recorder*, mereka lebih menikmati hafalan dan cenderung mudah menghafalnya.

“Saya suka banget dengan musik. Jika pas menghafal ayat (Al Qur'an), lebih suka dinyanyikan seperti yang ada di kaset. Dan Alhamdulillah, saya sekarang sudah hafal dua juz di dalam Al Qur'an.” (Wawancara personal pada 26 Maret 2019)

Dari pemaparan peserta didik penghafal Al Qur'an di atas, menjadi menarik jika gaya belajar aural disadari oleh guru pembimbing di beberapa sekolah. Gaya belajar ini sebenarnya mudah dipahami, salah satunya adalah mereka cenderung tidak suka dengan olahraga dan sesuatu yang berorientasi fisik. Mereka juga lebih suka bicara, berdiskusi dengan teman-temannya, dan biasanya senang berkumpul dan senang berbicara dengan siapa saja.

Dengan kesadaran itu, diharapkan guru pembimbing memberikan variasi proses pembelajaran tahfiz di kelas dengan memutar suara tartil Al Qur'an dari tartil imam (syekh) yang sudah familiar bagi mereka, seperti nada tartil Al Qur'an dari Syekh As Sudais, Syekh Misyari Rasyid, dan beberapa nada tartil imam (ustadz) yang lain. Karena bagi peserta didik penghafal Al Qur'an dengan gaya belajar Aural ini, mereka akan mengetahui semua kata-kata dari musik yang mereka dengarkan, dan mereka ketika sendirian biasanya menyanyikan lagu sendiri (Wawancara personal pada 19 Februari 2019).

3. Gaya Kinestetik Penghafal Al Qur'an

Sebagaimana yang dijelaskan di bab sebelumnya bahwa peserta didik penghafal Al Qur'an dengan gaya ini akan lebih banyak menggunakan gerakan serta indera peraba dalam proses menghafal Al Qur'an. Peserta didik ini lebih menyukai hal-hal yang terkait gerakan dan kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas fisik. Hal ini biasanya terjadi pada peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil wawancara dari peserta didik dengan tipe ini, ia mengemukakan bahwa dengan bergerak, ia lebih mudah menghafal, sebaliknya jika menghafal hanya diam di kelas, biasanya ia tidak terlalu berkonsentrasi.

“Saya sejak kecil suka olahraga dan banyak gerak, mas. Makanya setiap belajar, saya tubuh (atau bagian tubuh) selalu gerak. Kalau menghafal, biasanya kaki saya yang sering gerak-gerak. Lebih enak, nyaman” (Wawancara personal pada 19 Februari 2019).

Yang perlu diperhatikan dari gaya menghafal kinestetik ini, mereka sangat menyukai olahraga, tetapi di sisi lain mereka lemah semangatnya dalam hal literasi (membaca buku). Tiga anak dengan tipe ini yang peneliti wawancarai, mereka memang tidak terbiasa duduk tenang dalam jangka waktu lama. Mereka tidak suka dengan teori yang hanya diterangkan di kelas, dalam artian mereka lebih menyukai melakukan contoh peragaan langsung daripada membuat tulisan tentang suatu kejadian. Bahkan di dalam pikirannya, mereka merasa bahwa mereka kelak akan menjadi olahragawan yang baik, dan mampu menghafal Al Qur'an (Wawancara personal pada Februari 2019).

Maka dari itu, guru pembimbing perlu menyadari bahwa semakin mereka bergerak, semakin lebih mudah dalam menghafal. Maka menjadi wajar jika selama proses menghafal, peserta didik dengan gaya belajar ini selalu menggerakkan tangan atau kakinya.

4. Gaya Sosial Penghafal Al Qur'an

Penemuan lain dari penelitian tentang gaya belajar (*learning styles*) peserta didik menghafal Al Qur'an adalah adanya gaya belajar sosial. Peserta didik ini lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain secara verbal dan non-verbal. Tipe peserta didik ini lebih suka menghafal Al Qur'an berpasangan dengan teman. Hal ini sesuai dengan apa yang ia sampaikan di bawah ini.

“Suka sekali bertemu teman dan ngobrol kesana-kemari. Kalau menghafal ayat di kelas, enaknyanya bareng sama teman. Lebih senang ada temannya, jadinya lebih semangat.” (Wawancara personal pada 28 Maret 2019).

Dari pemaparan peserta didik di atas, dengan berpasangan dalam menghafal Al Qur'an tidak hanya membuatnya lebih nyaman dalam menghafal, tetapi juga satu sama lain saling mengoreksi hafalan jika terdapat kesalahan. Yang perlu digaris bawahi adalah tipe gaya belajar sosial ini memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Berdasarkan dari wawancara peneliti, salah satu dari mereka sering menolong orang lain, dan tidak tega jika ada orang yang di sekitarnya memiliki masalah.

Adapun peserta didik dengan tipe ini harus dipahami oleh guru pembimbing bahwa terdapat cara untuk mengatasinya. *Pertama*, proses pembelajaran di kelas sebaiknya berpasang-pasangan antar teman. *Kedua*, mendengarkan orang lain menghafal, justru ia akan mendapat ide untuk mengatasi masalah hafalannya. *Ketiga*, karena sosialnya tinggi, ia akan membagikan hafalan kepada orang lain. Ketiga hal tersebut akan memudahkan belajar menghafal Al Qur'an dari dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam menghafal Al Qur'an dapat ditelaah melalui gaya belajarnya. Hasil yang didapatkan bahwa terdapat beberapa tipe yang cocok untuk diterapkan. Sesuai hasil penelitian di dua sekolah, gaya belajar dalam menghafal tersebut adalah 1) gaya menghafal visual, 2) gaya menghafal aural, 3) gaya menghafal kinestetik, dan 4) gaya menghafal sosial. Sedangkan tipe lainnya belum dapat diidentifikasi secara maksimal, khususnya dalam proses gaya belajar menghafalnya.

Adapun saran yang perlu diungkapkan sebagai hasil rekomendasi untuk para pemangku kepentingan dalam konteks ini sebagai berikut:

- 1) Untuk pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan di daerah, perlu mendukung secara maksimal program tahfiz Al Qur'an ini. Tidak perlu lagi memandang sekolah swasta ataupun negeri, sekolah di pedesaan atau di perkotaan.
- 2) Untuk sekolah. Sekolah (Madrasah) perlu memberikan perhatian khusus pada warga sekolah (khususnya guru dan peserta didik). Perhatian tersebut bisa dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan formal maupun non formal yang konsen dalam hal *tahsin* dan tahfiz Al Qur'an. Perlu juga melibatkan psikolog pendidikan anak dalam menjalankan program tahfiz Al Qur'an ini.
- 3) Untuk guru. Guru pembimbing perlu dan harus memahami secara detail tentang gaya belajar (*learning styles*) dari masing-masing peserta didik yang ia bimbing. Karena menghafal Al Qur'an dari diri peserta didik tidak hanya soal mereka memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi lebih pada bagaimana ia menemukan gaya belajarnya dengan baik.
- 4) Untuk orang tua/wali. Orang tua harus proaktif dalam berkomunikasi dengan pihak sekolah dan terus memantau anak-anaknya terkait sejauhmana perkembangan

pendidikan tahfiznyanya. Orang tua juga harus lebih memperhatikan bagaimana gaya belajar dari anak-anaknya tersebut, sehingga lebih memahami anak secara komprehensif dan memberikan yang terbaik sesuai dengan gaya belajar dan kemampuannya.

- 5) Untuk peserta didik. Perlu adanya penyadaran kepada peserta didik bahwa setiap individu pasti memiliki kelebihan yang harus disadari. Untuk menghafal, setiap peserta didik harus memahami gaya belajar (*learning styles*) dalam dirinya. Dengan gaya belajar, mereka akan menyadari untuk terus meningkatkan pembelajaran secara efektif, sehingga mampu memaksimalkan kelebihannya melalui gaya belajarnya tersebut.

BIBLIOGRAPHY

- Baihaqi, Al. (1996). *Sunan Al Baihaqi Al Kubra*, Juz 8. Makkah: Maktabar Dal Al Baz.
- Blackmore, Susan Jane. (1996). *Paedagogy: Learning Styles, Telecommunication for Remote Work and Learning*. New York: Association Press.
- Darmawati, Ely. (2017). Metode dan Media Tahfiz di Pontianak, dalam *Proceedings in International Conference on Guidance and Counseling*, Pontianak: UIN Pontianak.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. (2014). *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Dahar, Ratna Wilis. (1999). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, Ahmad. *Sejarah dan Perkembangan Tahfiz di Indonesia*, diambil dari website resmi Bait Ahlil Qur'an (<http://www.baq.or.id/2018/02/>).
<https://kemenag.go.id/berita/read/185343/>
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. (2013). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Adi W. Gunawan. (2012). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampiran Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 609B Tahun 2012 tentang Rintisan Madrasah Unggulan, Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Rintisan Madrasah Unggulan.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nadzif. (2018). *Kata Pengantar dalam Modul Pembelajaran Tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Bidang Pendidikan Madrasah.
- Prastiti, Sawitri dan Sri Pujiningsih. (2009). Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 14 No. 3, November.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Shkedi, Asher. (2005). *Multiple Case Narrative: A Qualitative Approach to Studying Multiple Population*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. 2012. *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Susilowati, Retno. (2013). Pemahaman Gaya Belajar pada Anak Usia Dini, *Jurnal Thufula*, Vol. 1 No. 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Surat Edaran Nomor: KW.L2.2/PP.00.11/1371.1/2015.
- Surat Edaran Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Nomor: B-1888/Kw.12.2/1/PP.00.1/07/2016.

M. Joko Susilo. (2006). *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

www.memletic.com

Wawancara dengan ANF (peserta didik kelas 4) pada 13 Januari 2019 pukul 10.30 WIB di MI YAPPI Gubukrubuh Playen Gunungkidul.

Wawancara dengan SMSN (peserta didik kelas 6) pada 2 Februari 2019 pukul 15.30 WIB di MI YAPPI Gubukrubuh Playen Gunungkidul.

Wawancara dengan SFA (peserta didik kelas 5) pada 26 Maret 2019 pukul 09.30 WIB di MI N 1 Bantul.

Wawancara dengan SM (peserta didik kelas 5) pada 26 Maret 2019 pukul 09.50 WIB di MI N 1 Bantul.

Wawancara dengan AN (peserta didik kelas 5) pada 19 Februari 2019 pukul 10.00 WIB di MI N 1 Bantul.

wawancara dengan MIM (peserta didik kelas 5) pada 19 Februari 2019 pukul 10.20 WIB di MI N 1 Bantul.

Wawancara dengan AZA (peserta didik kelas 4 MI YAPPI Gubukrubuh), HZA (peserta didik kelas 5 MIN 1 Bantul), dan AAS (peserta didik kelas 5 MIN 1 Bantul) pada Februari 2019.

Wawancara dengan NCP (peserta didik kelas 5) pada 28 Maret 2019 di MI N 1 Bantul pukul 09.00 WIB.